

STRATEGI GURU DALAM MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BERMAIN DI TAMAN KANAK-KANAK

Eka Penti Ernitasari¹, Lora Wahyuni², Afrinovera³, Lina⁴

^{1,2,3,4}PGPAUD FKIP Universitas Merangin

¹ekapentiernitasari23@gmail.com , ²lorawahyuni678@gmail.com ,
³afrinovera12@gmail.com , ⁴lina.new2017@gmail.com

ABSTRACT

Physical-motor development is one of the developmental aspects that is highly important to stimulate from an early age because it forms the foundation for children in carrying out various physical activities as well as other learning activities. This study aims to describe the strategies applied by teachers in optimizing children's physical-motor development through play-based learning at Pertiwi Kindergarten, and to analyze children's developmental achievement after the strategies were implemented. This study uses a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of 2 classroom teachers, 1 school principal, and 15 students of group B (aged 5-6 years). Data collection techniques were carried out through observation across eight sessions, semi-structured interviews, and documentation study, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The field findings show that teachers applied five main strategies: designing varied play activities, providing educational play tools, integrating traditional games, habituating movement through morning gymnastics, and involving children in group games. Observation results show gross-motor achievement in the 'Developing as Expected' category rose from 46.7% at the start of observation to 80% by the end, while fine-motor achievement rose from 40% to 86,6% in the same category. Supporting factors include the availability of play facilities and parental support, while inhibiting factors include limited time and a limited number of educational play tools. This study recommends that teachers continue to innovate in designing play-based learning adapted to children's developmental stage and characteristics.

Keywords: *teacher strategy, physical-motor development, play-based learning*

ABSTRAK

Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi sejak usia dini karena menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas fisik maupun aktivitas belajar lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak melalui pembelajaran berbasis bermain di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi, serta menganalisis capaian perkembangan anak setelah strategi tersebut diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 2 guru kelas, 1 kepala sekolah, dan 15 peserta didik kelompok B (usia 5-6 tahun). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama delapan kali pertemuan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi,

kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa guru menerapkan lima strategi utama, yaitu merancang kegiatan bermain yang bervariasi, menyediakan alat permainan edukatif, mengintegrasikan permainan tradisional, melakukan pembiasaan gerak melalui senam pagi, serta melibatkan anak dalam permainan kelompok. Hasil observasi menunjukkan peningkatan capaian perkembangan motorik kasar dari 46,7% anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) di awal observasi menjadi 80% pada akhir observasi, sedangkan motorik halus meningkat dari 40% menjadi 86,6% pada kategori yang sama. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana bermain dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan jumlah alat permainan edukatif. Penelitian ini merekomendasikan agar guru terus berinovasi dalam merancang pembelajaran berbasis bermain yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak usia dini.

Kata Kunci: Strategi guru, Perkembangan fisik motorik, Pembelajaran berbasis bermain

A. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada rentang usia keemasan atau *golden age*, yaitu periode yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa selanjutnya (Suyadi, 2020). Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni berkembang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitarnya, termasuk lingkungan pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak (TK) (Depdiknas, 2020). Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting dan menjadi dasar bagi perkembangan aspek lainnya adalah

perkembangan fisik motorik (Aisyah, 2021).

Perkembangan fisik motorik mencakup kemampuan motorik kasar, yaitu kemampuan yang melibatkan otot-otot besar seperti berlari, melompat, dan melempar, serta kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil seperti menggunting, meronce, dan menulis (Sujiono, 2021). Kedua kemampuan tersebut perlu distimulasi secara optimal karena berkaitan erat dengan kesiapan anak dalam mengikuti aktivitas belajar selanjutnya, termasuk kesiapan menulis, menggambar, dan aktivitas motorik lain yang menjadi dasar

keterampilan hidup sehari-hari (Hurlock, 2018)

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Pertiwi Sungai Kapas menunjukkan bahwa dari 15 anak kelompok B, sekitar 9 anak (60%) masih menunjukkan capaian motorik kasar pada kategori Mulai Berkembang (MB), ditandai dengan kesulitan menjaga keseimbangan saat meniti papan, melempar bola dengan koordinasi yang kurang tepat, dan cepat lelah saat kegiatan fisik. Pada aspek motorik halus, 9 dari 15 anak (60%) juga masih berada pada kategori MB, ditandai dengan kesulitan memegang gunting dengan benar dan hasil coretan/tulisan yang belum terkontrol. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dan tekanan untuk mencapai target calistung (membaca, menulis, berhitung) membuat kegiatan fisik motorik belum mendapat porsi yang memadai dalam pembelajaran sehari-hari.

Pembelajaran berbasis bermain (play-based learning) menjadi salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini karena memberikan ruang bagi anak untuk belajar sambil bergerak, bereksplorasi, dan berinteraksi

dengan lingkungan sekitarnya secara menyenangkan (Fadlillah, 2019).

Bermain merupakan dunia dan kebutuhan mendasar anak usia dini yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajarnya (Mulyasa, 2020). Melalui bermain, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik motoriknya, tetapi juga mengembangkan aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni secara terpadu, karena perkembangan anak bersifat holistik dan saling berkaitan antaraspek (Santrock, 2019). Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam merancang dan menerapkan kegiatan bermain yang mampu mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak (Fadlillah, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak melalui pembelajaran berbasis bermain di TK Pertiwi; (2) mendeskripsikan capaian perkembangan fisik motorik anak setelah penerapan strategi tersebut; dan (3) mengidentifikasi faktor

pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan apa adanya mengenai suatu fenomena berdasarkan kondisi alamiah di lapangan (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi pada kelompok B selama kurang lebih satu bulan (empat minggu), dengan delapan kali pertemuan observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran berbasis bermain yang dilaksanakan guru di kelas maupun di luar kelas, menggunakan lembar observasi capaian perkembangan motorik dengan empat kategori penilaian (Belum Berkembang/BB, Mulai Berkembang/MB, Berkembang Sesuai Harapan/BSH, dan Berkembang Sangat Baik/BSB) mengacu pada Sekilas Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) (Depdiknas, 2020); (2) wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk

menggali informasi mengenai strategi, perencanaan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran; dan (3) studi dokumentasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), foto kegiatan, dan hasil karya anak (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2014). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, dan hasil observasi anak) serta triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Observasi

Observasi dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan pada rentang empat minggu, mencakup kegiatan pembukaan (senam/gerak lokomotor), kegiatan inti (bermain terarah), dan kegiatan penutup (permainan kelompok).

Ringkasan jadwal dan fokus observasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal dan Fokus Observasi Lapangan

Pertemuan	Kegiatan	Fokus Motorik	Lokasi
1-2	Senam irama pagi & lempar tangkap bola	Motorik kasar: keseimbangan, koordinasi mata-tangan	Halaman sekolah
3-4	Meronce manik-manik & menggunting pola	Motorik halus: kelenturan jari, koordinasi mata-tangan	Ruang kelas
5-6	Permainan tradisional (engklek, lompat tali)	Motorik kasar: kelincahan, keseimbangan	Halaman sekolah
7-8	Permainan kelompok (estafet bola, susun balok bergilir)	Motorik kasar & halus, kerja sama	Aula & ruang kelas

2. Strategi guru dalam mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak

a. Merancang kegiatan bermain yang bervariasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa Bu R dan Bu S menyusun kegiatan bermain yang berbeda setiap harinya dalam RPPH, berselang-seling antara kegiatan yang menstimulasi motorik kasar (lempar tangkap bola, merayap, meniti papan titian) dan motorik halus (meronce, menggunting, melipat kertas). Berdasarkan hasil wawancara, Bu R menjelaskan bahwa penyusunan kegiatan mempertimbangkan capaian STPPA serta kondisi fisik anak pada hari tersebut, misalnya kegiatan berat dijadwalkan pada pagi hari saat anak masih segar.

b. Menyediakan Alat Permainan Edukatif (APE)

Dokumentasi lapangan mencatat tersedianya APE outdoor berupa ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, dan papan titian, serta APE indoor berupa puzzle, balok kayu, dan playdough, sesuai prinsip bahwa APE harus dirancang untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak melalui kegiatan bermain yang menyenangkan (Sujiono, 2021). Observasi pada pertemuan 3-4 menunjukkan bahwa anak-anak antusias menggunakan APE meronce untuk melatih motorik halus, meskipun jumlah alat yang

tersedia (8 set) belum sebanding dengan jumlah anak (15 anak) sehingga sebagian anak harus bergantian.

c. Mengintegrasikan Permainan Tradisional

Pada pertemuan 5-6, guru mengenalkan permainan engklek dan lompat tali secara berkelompok, sejalan dengan pandangan bahwa permainan tradisional efektif menstimulasi motorik kasar sekaligus mengenalkan nilai budaya dan kerja sama kepada anak (Fadlillah 2019).

Hasil observasi mencatat peningkatan partisipasi anak dibandingkan kegiatan sebelumnya, dengan 12 dari 15 anak (80%) mampu menyelesaikan permainan engklek hingga selesai tanpa bantuan guru. Bu S menyampaikan dalam wawancara bahwa permainan tradisional dipilih karena mudah dimodifikasi sesuai kemampuan anak dan sekaligus mengenalkan budaya lokal.

d. Melakukan Pembiasaan Gerak melalui Senam dan Olahraga

Senam irama dilaksanakan secara rutin setiap pagi selama kurang lebih 15 menit sebelum kegiatan inti, sebagai bentuk pembiasaan gerak yang penting untuk

melatih koordinasi, keseimbangan, dan kelenturan otot anak secara berkelanjutan (Hurlock, 2018). Observasi pada pertemuan 1-2 mencatat bahwa pada minggu pertama sebagian anak masih kesulitan mengikuti gerakan secara berurutan, namun pada pertemuan berikutnya koordinasi gerak anak tampak lebih baik, ditandai dengan kemampuan mengikuti rangkaian gerak senam secara mandiri.

e. Melibatkan Anak secara Aktif dalam Permainan Kelompok

Pada pertemuan 7-8, guru melaksanakan kegiatan estafet bola dan menyusun balok secara bergiliran dalam kelompok kecil (3-4 anak), yang sejalan dengan pandangan bahwa permainan kelompok tidak hanya menstimulasi motorik tetapi juga membangun kemampuan sosial-emosional anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Mulyasa, 2020). Observasi menunjukkan kegiatan ini melatih koordinasi gerak sekaligus kemampuan menunggu giliran dan bekerja sama. Beberapa anak yang sebelumnya cenderung pasif tercatat mulai aktif berpartisipasi pada pertemuan ini.

3. Capaian Perkembangan Fisik Motorik Anak

Perbandingan hasil observasi capaian perkembangan motorik anak pada awal (pertemuan 1-2) dan akhir observasi (pertemuan 7-8) disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Capaian Perkembangan Motorik Kasar Anak

Kategori	Indikator	Awal	Awal %	Akhir	Akhir %
BB (Belum Berkembang)	Belum mampu melakukan gerakan tanpa bantuan penuh	2	13,3%	0	0%
MB (Mulai Berkembang)	Mampu melakukan gerakan dengan bantuan/arahan	6	40%	2	13,3%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Mampu melakukan gerakan secara mandiri	7	46,7%	12	80%

BSB (Berkembang Sangat Baik)	Mampu melakukan gerakan secara mandiri dan membantu teman	0	0%	1	6,7%
		15	100%	15	100%

Tabel 4. Capaian Perkembangan Motorik Halus Anak

Kategori	Indikator	Awal	Awal %	Akhir	Akhir %
BB (Belum Berkembang)	Belum mampu menggunakan alat/jari secara terkontrol	3		1	6,7%
MB (Mulai Berkembang)	Mampu menggunakan alat dengan bantuan/arahan	6	40%	1	6,7%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	Mampu menggunakan alat secara mandiri dan cukup terkontrol	6	40%	11	73,3%

BSB (Berke mbang Sangat Baik)	Mampu menggun akan alat secara mandiri, rapi, dan terkontrol	0	0%	2	13, 3%
		15		15	100 %

Data pada Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan capaian perkembangan anak setelah diberikan tindakan pembelajaran berbasis bermain. Pada aspek motorik kasar, persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat dari 46,7% menjadi 80% pada kondisi akhir. dan anak yang mencapai kategori BSH dan BSB meningkat dari 6 anak (40%) pada kondisi awal menjadi 13 anak (86,6%) pada kondisi akhir. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan capaian perkembangan motorik halus anak setelah diberikan tindakan pembelajaran berbasis bermain.

4. Hasil Wawancara

Wawancara dengan Bu R mengenai manfaat pembelajaran berbasis bermain menegaskan bahwa pendekatan ini membuat anak lebih

antusias mengikuti kegiatan dibandingkan metode duduk dan mengerjakan lembar kerja, sekaligus membantu anak yang tadinya kurang percaya diri secara bertahap mau mencoba kegiatan fisik bersama teman-temannya.

Bu S menambahkan bahwa tantangan utama dalam penerapan strategi ini adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan jumlah alat permainan edukatif yang belum sebanding dengan jumlah anak, sehingga guru perlu mengatur giliran dan kelompok kecil agar seluruh anak tetap mendapatkan kesempatan bermain yang memadai.

Kepala sekolah, Bu N, menyampaikan bahwa sekolah mendukung penerapan pembelajaran berbasis bermain melalui penyediaan anggaran untuk penambahan APE secara bertahap serta mendorong guru mengikuti pelatihan terkait stimulasi motorik anak usia dini.

5. Dokumentasi

Dokumentasi lapangan berupa RPPH selama empat minggu observasi, foto kegiatan senam pagi, kegiatan meronce dan menggunting, permainan tradisional engklek dan

lompat tali, serta kegiatan estafet bola turut memperkuat data observasi dan wawancara. Hasil karya anak berupa lembar meronce dan hasil guntingan pola juga dikumpulkan sebagai bukti pendukung capaian motorik halus.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Tersedianya sarana dan prasarana bermain indoor maupun outdoor	Jumlah alat permainan edukatif belum sebanding dengan jumlah anak
Dukungan kepala sekolah melalui penyediaan anggaran APE	Keterbatasan waktu pembelajaran akibat target capaian akademik lain
Dukungan orang tua dalam kegiatan di rumah	Perbedaan tahap perkembangan motorik antaranak yang menuntut pendampingan individual
Kompetensi guru dalam merancang kegiatan bermain yang kreatif	Cuaca yang tidak menentu memengaruhi pelaksanaan kegiatan outdoor

PEMBAHASAN

Temuan lapangan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis bermain yang diterapkan guru di TK Pertiwi sejalan

dengan prinsip bahwa bermain merupakan pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini (Fadlillah, 2019). Peningkatan capaian pada kategori BSH untuk motorik kasar (46,7% menjadi 80%) dan motorik halus (40% menjadi 86,6%) mengindikasikan bahwa kelima strategi yang diterapkan, yaitu variasi kegiatan bermain, penyediaan APE, integrasi permainan tradisional, pembiasaan gerak melalui senam, dan permainan kelompok, secara konsisten memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan fisik motorik anak dalam kurun waktu observasi, sebagaimana ditegaskan bahwa stimulasi motorik yang tepat pada masa keemasan akan menjadi dasar bagi keterampilan hidup anak selanjutnya (Suyadi, 2020).

Selain berdampak pada aspek fisik motorik, temuan pada pertemuan 7-8 turut menunjukkan dampak terhadap aspek sosial-emosional, terlihat dari perubahan partisipasi anak yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan anak usia dini bersifat holistik, saling berkaitan antara aspek fisik motorik, sosial-emosional, dan

kognitif (Santrock, 2019), sehingga pembelajaran berbasis bermain yang dirancang secara terpadu menjadi strategi yang tepat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Aisyah, 2021).

Meskipun demikian, faktor penghambat seperti keterbatasan jumlah APE dan waktu pembelajaran perlu menjadi perhatian sekolah, mengingat konsistensi dan pemerataan kesempatan bermain bagi seluruh anak menjadi kunci keberhasilan strategi ini secara berkelanjutan. Dukungan kepala sekolah dan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini juga menjadi faktor penting yang perlu terus diperkuat agar pembelajaran berbasis bermain dapat terlaksana secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru di TK Pertiwi Sungai Kapas menerapkan lima strategi utama dalam mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak melalui pembelajaran berbasis bermain, yaitu merancang kegiatan bermain yang bervariasi,

menyediakan alat permainan edukatif, mengintegrasikan permainan tradisional, melakukan pembiasaan gerak melalui senam, serta melibatkan anak secara aktif dalam permainan kelompok. Penerapan strategi tersebut selama delapan kali pertemuan observasi terbukti meningkatkan capaian perkembangan anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, yaitu dari 46,7% menjadi 80% pada aspek motorik kasar dan dari 40% menjadi 86,6% pada aspek motorik halus. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini meliputi ketersediaan sarana bermain, dukungan sekolah dan orang tua, serta kreativitas guru, sedangkan faktor penghambatnya berkaitan dengan keterbatasan waktu, jumlah alat permainan edukatif, dan perbedaan tahap perkembangan antaranak. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus berinovasi dalam merancang pembelajaran berbasis bermain, dan pihak sekolah memberikan dukungan sarana dan prasarana yang memadai serta mengalokasikan waktu yang cukup bagi kegiatan fisik motorik dalam pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2021). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadlillah, M. (2019). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan Anak Jilid 1 (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mulyasa, H. E. (2020). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2019). *Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Sujiono, B. (2021). *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2020). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.